



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya-Upaya Diplomasi Publik Thailand dalam Mengubah Citra Negara terkait
Wisata Seks**

Skripsi

Oleh

Nabilla Gabby Desyra

2014330019

Bandung

2018



Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

**Upaya-Upaya Diplomasi Publik Thailand dalam Mengubah Citra Negara terkait
Wisata Seks**

Skripsi

Oleh
Nabilla Gabby Desyra
2014330019

Pembimbing
Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.

Bandung

2018

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Nabilla Gabby Desyra
Nomor Pokok : 2014330019
Judul : Upaya –Upaya Diplomasi Publik Thailand dalam
Mengubah Citra Negara terkait Wisata Seks

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 3 Agustus 2018
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph. D.

: 

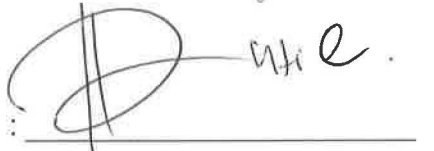
Sekretaris

Sukawarsini Djelantik, Ph. D.

: 

Anggota

Ratih Indraswari, S.IP., M.A.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabilla Gabby Desyra
NPM : 2014330019
Fakultas / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya-Upaya Diplomasi Publik Thailand dalam
Mengubah Citra Negara terkait Wisata Seks

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 13 Juli 2018



Nabilla Gabby Desyra

ABSTRAK

Nama : Nabilla Gabby Desyra
NPM : 2014330019
Judul : Upaya –Upaya Diplomasi Publik Thailand dalam
Mengubah Citra Negara terkait Wisata Seks

Thailand merupakan negara dengan berbagai macam kelebihan di bidang pariwisata. Destinasi wisata yang dimiliki Thailand antara lain seperti pantai, keanekaragaman kuliner, dan juga kebudayaan. Namun sangat disayangkan, dari berbagai macam pariwisata yang dimiliki, Thailand dikenal oleh sebagian wisatawan asing sebagai negara destinasi wisata seks. Citra sebagai negara destinasi wisata seks merupakan pandangan negatif yang menjadi daya tarik bagi sebagian wisatawan asing. Apabila wisata seks menjadi daya tarik dan lebih dikenal oleh sebagian wisatawan asing, maka menghambat sektor industri pariwisata lain yang dimiliki Thailand untuk dikembangkan. Pemerintah menginginkan agar Thailand dikenal sebagai negara dengan pariwisata yang positif. Dengan citra sebagai negara destinasi wisata seks, pemerintah Thailand mengambil langkah melakukan diplomasi publik dengan melibatkan aktor-aktor yang ada pada diplomasi multi jalur untuk membuat citra positif yang dapat menghilangkan pandangan Thailand sebagai negara destinasi wisata seks. Penelitian ini akan berfokus pada bagaimana upaya-upaya diplomasi publik Thailand dalam membangun citra positif negaranya untuk mengubah citra negatif sebagai negara destinasi wisata seks. Thailand telah melakukan berbagai macam upaya diplomasi publik seperti mengadakan festival budaya (baik nasional maupun internasional), program pertukaran pelajar, hingga promosi-promosi dibidang pariwisata untuk menarik perhatian wisatawan asing sehingga melupakan citra Thailand sebagai negara destinasi wisata seks. Dari berbagai upaya diplomasi publik yang telah dilakukan oleh Thailand, masih belum dapat menghilangkan pandangan sebagian masyarakat internasional mengenai citra negatif Thailand. Meskipun upaya diplomasi publik yang dilakukan belum dapat menghilangkan pandangan sebagai negara destinasi wisata seks, namun Thailand telah mendapatkan berbagai penghargaan internasional di bidang pariwisata yang menjadi representasi atas pencapaian diplomasi publik yang telah dilakukan. Maka dengan melihat kepada proses serta pencapaian Thailand melalui diplomasi publik menunjukkan bahwa diplomasi publik merupakan langkah yang tepat bagi Thailand untuk menumbuhkan citra positif bagi negaranya.

Kata kunci: diplomasi, diplomasi publik, citra, Thailand, wisata seks, wisatawan, pariwisata

ABSTRACT

Name : Nabilla Gabby Desyra

NPM : 2014330019

Title : *Thailand's Public Diplomacy Efforts in Changing The Country's Image of Sex Tourism*

Thailand is a country with variety of strengths in tourism sector. Thailand's tourism destinations include beaches, culinary diversity and culture. Unfortunately, out of the tourism destinations, Thailand is also perceived by some of foreign tourists as a sex tourism destination. Thailand's image as sex tourism destination is a negative perspective that also attracts quite a number of foreign tourists. If sex tourism becomes an attraction and gets more popular among foreign tourists, it will possibly hamper other tourism destinations that Thai government desires to develop. On the other hand, Thai government aims for the country to be more well-known with more positive types of tourism. With the existing image of Thailand as a sex tourism destination, Thai government has done plenty of public diplomacy efforts by involving the actor of multi-track diplomacy such as conducting cultural festivals (national and international), student exchange programs, and tourism promotions to attract foreign tourists with regard to build positive image that will erase people's stigma about Thailand as a sex tourism destination. This research aims to focus on the efforts of Thailand's public diplomacy on building the country's positive image in exchange of the negative image of Thailand being a sex tourism destination. Even though the efforts of public diplomacy have not succeeded to completely repeal the negative stigma, Thailand has received international awards in tourism as representations of public diplomacy achievements resulted by the efforts. Thus, the review on the process and Thailand's public diplomacy achievements is a suitable step for Thailand to build positive image to the country.

Keywords: public diplomacy, diplomacy, image, Thailand, sex tourism country, tourism

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kepada Allah SWT Tuhan Semesta Alam yang tentu karena Rahmat-Nya saya mempunyai keyakinan serta kekuatan untuk melaksanakan penyusunan skripsi yang berjudul **“Upaya-Upaya Diplomasi Publik Thailand dalam Mengubah Citra Negara terkait Wisata Seks”**. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana dalam program studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Peneliti juga ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Mbak Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D. dan Mbak Jessica Martha, S.Ip., M.I.Pol. selaku dosen pembimbing atas waktu, dukungan, saran dan masukan yang sangat membantu saya dalam proses pembuatan skripsi.

Peneliti berharap bahwa penelitian ini akan membawa manfaat bagi bidang keilmuan secara teoritis maupun praktis yang kemudian dapat berguna bagi ranah ilmu pengetahuan terkait. Meski begitu, peneliti mengakui bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, sehingga peneliti sangat terbuka untuk

menerima kritik dan saran dari berbagai pihak guna menyempurnakan penelitian ini kedepannya

Bandung, 13 Juli 2018

Nabilla Gabby Desyra

UCAPAN TERIMA KASIH

Banyak ucapan terima kasih yang ingin penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menjalani masa pembelajaran di Universitas Katolik Parahyangan Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Secara khusus ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. **Allah SWT**, atas segala bantuannya dalam menenangkan hati dan berpikir jernih saat mengerjakan skripsi, serta terima kasih telah memberikan kesehatan dan kekuatan dari awal studi dilaksanakan hingga pada proses penyusunan skripsi ini.
2. **Keluarga**, terutama untuk Mama, Papa, dan Candyce Shinta Florencia saya ucapkan banyak terima kasih karena dengan kehadiran kalian semua saya dapat bertahan dan tidak putus asa dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungannya melalui doa, moral, dan finansial.

3. **Dosen HI Unpar**, bagi pembimbing saya yaitu Mba Suke dan Mba Jess yang sudah sabar dan senantiasa membantu saya selama proses skripsi berlangsung, serta memberikan juga dukungan dalam proses pembuatan skripsi. Terima kasih juga saya ucapkan untuk dosen penguji saya yaitu Mba Nophie dan Mba Ratih yang telah memberikan masukan-masukan yang sangat berguna bagi penelitian saya. Serta terima kasih pula bagi seluruh dosen HI Unpar dan Fisip yang telah memberikan ilmunya kepada saya hingga pada akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi ini karena ilmu-ilmu yang telah diajarkan tersebut.
4. **Sahabat dekat**, yang bernama Zahid Johar Awal atas dukungan dan bantuannya secara lahir batin untuk mau menerima segala keluhan dan tangisan dalam proses pengerjaan skripsi. Terima kasih banyak karena sudah mau hadir pada masa-masa ketika saya hampir putus asa dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih pula atas tenaga yang telah diberikan untuk mau menemani saya mengerjakan skripsi di Dakken dan KFC Setiabudhi hingga adzan subuh.
5. **Keluarga Pinus**, sahabat seperti saudara semenjak SMA yang tidak pernah henti untuk mendukung saya menyelesaikan skripsi di semester ini. Terima kasih saya ucapkan kepada Abraham, Haykal, Trizki, Raihan, Shasha, Dalasta, Yanka, dan Dinan atas dukungan penuh kalian untuk saya karena tanpa kalian saya tidak sekuat ini.

6. **Keluarga Belitung**, bertemu di Unpar dan bersama-sama dalam menjalankan proses pembelajaran di HI Unpar membuat kalian tidak terlupakan, terutama dalam proses pengerjaan skripsi. Terima kasih kepada Nadia, Salsa, Alya, Aya, dan Mayang yang sudah dengan sabar menerima dengan baik kepanikan, kesedihan, dan ketakutan yang saya rasakan pada saat mengerjakan skripsi. Terima kasih sudah meyakinkan saya bahwa semua ini akan berakhir dengan baik atas dukungan kalian.
7. **Teman hari Jumat**, bernama Agung Maulana Yusup yang senantiasa mendukung, menghibur, sekaligus menenangkan saya setiap kita jalan-jalan di hari Jumat. Terima kasih atas waktunya di sela kesibukan dan jadwal yang padat sudah mau menemani saya untuk melepas kejenuhan saya terhadap skripsi, namun tidak hentinya juga mendukung saya dan memberikan saya cara agar saya presentasi dengan baik selama jalannya sidang.

Tentunya ucapan terima kasih ini tidak dapat saya sebutkan satu per satu, karena telah banyak bantuan dari kalian untuk mendukung saya selama proses pengerjaan skripsi berlangsung. Penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya. Semoga untuk kedepannya skripsi ini dapat berguna untuk penelitian yang berkaitan dengan Hubungan Internasional dan peneliti lainnya. Terima Kasih.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN	1
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah	8
1.4. Perumusan Masalah	9

1.5. Tujuan Penelitian	9
1.6. Kegunaan Penelitian	9
1.7. Kajian Litelatur	9
1.8. Kerangka Pemikiran	13
1.9. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	22
1.9.1. Metode Penelitian	22
1.9.2. Teknik Pengumpulan Data	23
1.10. Sistematika Pembahasan	25
BAB II	26
KEBERADAAN WISATA SEKS DI THAILAND DAN WISATAWAN ASING	26
2.1. Perkembangan Keberadaan Praktik Wisata Seks di Thailand Dari Masa Kepemimpinan Ayuthaya Hingga Tahun 2017.....	26
2.2. Popularitas Wisata Seks Thailand Bagi Wisatawan Mancanegara	34
2.3. Dampak Citra Wisata Seks Bagi Thailand	37
BAB III.....	40
DIPLOMASI PUBLIK DALAM UPAYA MENGUBAH CITRA WISATA SEKS DI THAILAND	40
3.1. Upaya-upaya Diplomasi Publik yang Dilakukan Pemerintah Thailand	41
3.1.1. <i>Listening</i> (Mendengarkan)	42
3.1.2. <i>Advocacy</i> (Advokasi)	46
3.1.3. <i>Culture Diplomacy</i> (Diplomasi Budaya)	52
3.1.4. <i>Exchange</i> (Diplomasi Pertukaran)	57
3.1.5. <i>International Broadcasting</i> (Pemberitaan Internasional)	62
3.2. Pencapaian Upaya Diplomasi Publik Thailand Dalam Membangun Citra Positif	70
3.3. Proses Perubahan Citra <i>Sex Tourism</i> di Thailand (2016 -2017)	74
Bab IV	80
Kesimpulan	80
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Bagan Diplomasi Multi Jalur.....	18
Gambar 3.1. Situs Amazing Thailand (<i>Community Poll</i>)	40
Gambar 3.2. Poster Festival Wonderfruit 2017.....	52

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN	: <i>Association of Southeast Asian Nations</i>
NGO	: <i>Non-governmental Organization</i>
IO	: <i>International Organization</i>
MNC	: <i>Multinational corporation</i>
RRT	: Republik Rakyat Tiongkok

PATA	: <i>Pacific Asia Travel Association</i>
WTO	: <i>World Trade Organization</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
TAT	: <i>Tourism Authority of Thailand</i>
PSK	: Pekerja Seks Komersil
NBTC	: <i>National Broadcasting and Telecommunications Commission</i>
SEAMEO	: <i>Southeast Asian Ministers of Education Organization</i>
LPTK	: Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kekayaan alam, budaya, monumen bersejarah dan lainnya merupakan potensi lokal yang dapat menjadi daya tarik untuk dikunjungi, dipelajari dan dijadikan tujuan wisata lokal dan asing. Agar daya tarik suatu negara menjadi dikenal oleh masyarakat internasional, tentu harus dilakukan upaya dalam rangka mempromosikan potensi lokal yang dimiliki. Salah satu upaya yang dapat dilakukan antara lain seperti diplomasi publik yang dapat digunakan untuk memperkenalkan potensi lokal suatu negara sehingga nantinya akan menjadi dikenal oleh masyarakat internasional untuk dikunjungi sebagai destinasi wisata.

Diplomasi publik merupakan bentuk diplomasi yang menekankan pada keyakinan terhadap pendapat umum masyarakat internasional. Dengan memfokuskan pada pendapat umum pada suatu isu, maka perhatian dan pendapat tersebut dapat dijadikan sebuah acuan tindakan dan kebijakan, agar kemudian terbangun suatu citra yang memungkinkan negara tersebut mendapat dukungan dan mempermudah kerjasama dan mencapai tujuannya.¹ Diplomasi publik sangat dibutuhkan dalam mempromosikan, mengkampanyekan, dan mensosialisasikan ciri khas suatu negara yang perlu diketahui oleh orang banyak baik terhadap masyarakat suatu negara maupun negara lain. Beberapa contoh dari diplomasi

¹ Gyordy Szondi, "Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences," *DISCUSSION PAPERS IN DIPLOMACY*, 2008, diakses pada tanggal 5 September, 2017, <http://www.kamudiplomasisi.org/pdf/nationbranding.pdf>

publik antara lain seperti promosi melalui masakan ataupun kebudayaan. Diplomasi publik telah banyak digunakan dalam menargetkan masyarakat asing. Sepanjang aktivitas tersebut, beberapa strategi telah diciptakan untuk memberi pengaruh kepada publik dalam mendukung kebijakan luar negeri mengenai hal-hal tertentu.²

Thailand pun menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang menjadi destinasi wisata favorit, terbukti dari data perkembangan statistik dari wisatawan yang datang ke *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) bahwa Thailand merupakan salah satu negara yang tidak pernah turun dari urutan kedua sebagai negara dengan pengunjung wisata terbanyak apabila dilihat dari tahun 2011 hingga 2015.³ Tidak heran Thailand menjadi salah satu negara di ASEAN yang dikunjungi banyak wisatawan, karena banyak sekali destinasi yang ditawarkan bagi para wisatawan untuk memuaskan liburan baik bersama teman maupun keluarga. Keindahan yang dimiliki Thailand antara lain seperti kuil – kuil bersejarah yang dijadikan destinasi wisata, keindahan alam seperti pantai dan pulau yang indah yang dapat dikunjungi wisatawan, pasar/tempat belanja yang menjual barang dengan kualitas bagus namun harga tetap terjangkau, aneka makanan yang lezat hingga unik.⁴ Namun, Thailand tidak hanya terkenal dengan

² Fatin Mahirah Solleh, “Gastrodiplomacy as a Soft Power Tool to Enhance Nation Brand,” *Journal of Media and Information Warfare*, diakses pada tanggal 6 September, 2017, <http://jmiw.uitm.edu.my/images/Journal/v7chapter5.pdf>

³ “Tourist arrivals in ASEAN,” ASEAN, 2017, diakses pada tanggal 27 Maret, 2018, <http://asean.org/storage/2015/09/Table-28-checked.pdf>

⁴ “About Thailand,” Amazing Thailand, diakses pada tanggal 10 Maret, 2018, <https://www.tourismthailand.org/About-Thailand>

potensi lokal yang dimilikinya. Thailand pun ternyata dikenal pula oleh negara lain karena wisata seksnya.

Thailand menduduki urutan nomor 1 (satu) sebagai negara tujuan wisata seks pada suatu situs.⁵ Thailand sangat dikenal oleh ciri khas banyaknya wanita-wanita penghibur, *ladyboy*, banyaknya tempat pijat yang menawarkan layanan seksual, banyaknya tempat hiburan malam, dan lainnya. Beberapa tempat seperti bar atau di rumah khusus untuk para pekerja seks pelanggan diperbolehkan menonton pertunjukan, minum, dan memilih seorang wanita penghibur untuk satu malam atau beberapa jam. Pekerja seks di Thailand dapat memberikan layanan kepada klien tidak hanya dengan seks, tapi juga bisa menjadi pacar sementara untuk klien selama masa liburan di Thailand. Jenis wisata seks lain yang ditawarkan termasuk pelacuran anak dibawah umur dan pertunjukan seks. Di Thailand, kemiskinan di daerah pedesaan menyebabkan orang tua mengeksploitasi anak perempuan dan laki-laki untuk mendapatkan uang yang cukup dengan meningkatnya jumlah wisatawan pedofil yang mencari layanan seks.⁶

Dengan adanya permasalahan terkait citra *sex tourism country* yang melekat pada Thailand, maka apabila melihat kemampuan serta fungsi yang dapat dilakukan oleh diplomasi publik, kemungkinan untuk mengubah citra yang buruk terhadap Thailand tentu sangat mungkin. Menjadi permasalahan adalah

⁵ Lacey Burns, "10 Of The Most Popular Destinations For Sex Tourism," The Richest, diakses pada tanggal 6 September, 2017, <http://www.therichest.com/rich-list/most-popular/10-of-the-most-popular-destinations-for-sex-tourism/>

⁶ Peter Heim, "Prostitution, Sex-Tourism and AIDS in Thailand," Pixelkom, diakses pada tanggal 7 September, 2017, <http://www.kochangvr.com/thailandsprostitution/sextourismthailand.htm>

bagaimana agar diplomasi publik dapat dijalankan untuk membantu mengubah citra *sex tourism country* yang melekat di Thailand.

1.2. Identifikasi Masalah

Dibalik keindahan alam, kuliner khas, kearifan lokal hingga kebudayaan masyarakat Thailand yang menjadi daya tarik bagi wisatawan, ternyata ada hal lain yang lebih menarik bagi sejumlah wisatawan sebagai destinasi wisata, antara lain adalah tempat hiburan malam dan wisata seks. Ternyata bagi sejumlah orang, hiburan malam dan wisata seks yang dimiliki oleh Thailand merupakan destinasi wisata yang menarik dan dinantikan.

Pada awalnya dari pertengahan tahun 1300an hingga pertengahan 1700an di Thailand prostitusi merupakan hal yang legal dan bahkan dikenakan pajak oleh pemerintah Thailand sebagai pemasukan negara.⁷ Hingga akhirnya wisata seks di Thailand mulai meluas dan dimanfaatkan bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian mereka. Sejak era 1980an, pemerintahan Thailand mulai untuk mencari pemasukan bagi negara dengan mempromosikan wisata seks yang bisa didapat di Thailand. Promosi wisata seks di Thailand berdampak bagi tingginya jumlah wisatawan asing, di mana pada tahun 1989 lebih dari 4 (empat) juta wisatawan asing mendatangi Thailand.⁸ Pada tahun 1999, sekitar 8.652.000

⁷ Cazzie Reyes, "History of Prostitution and Sex Trafficking in Thailand," End Slavery Now, diakses pada tanggal 29 Maret, 2018, <https://www.endslaverynow.org/blog/articles/history-of-prostitution-and-sex-trafficking-in-thailand>

⁸ "Sex Tourism in Thailand," (PDF File), downloaded from Rahab International website, diakses pada tanggal 7 September, 2017, http://www.wouk.org/rahab_international/pdf_files/Sex%20Tourism%20in%20Thailand.pdf

wisatawan asing mengunjungi Thailand dan meningkat pada tahun 2002 menjadi sekitar 10.873.000 wisatawan yang berkunjung.⁹

Dari semua wisatawan yang datang ke Thailand tiap tahunnya, sekitar 70% merupakan wisatawan pria, dan 60% dari wisatawan pria yang datang ke Thailand bertujuan untuk wisata seks.¹⁰ Berdasarkan data tersebut, sebagai Negara yang memiliki banyak potensi wisata, Thailand dapat menarik perhatian wisatawan asing setiap tahunnya. Namun, data menunjukkan bahwa wisatawan asing banyak mengunjungi Thailand karena wisata seks. Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan negara lain yang biasanya menggunakan potensi lain untuk meningkatkan perekonomian mereka seperti mempromosikan wisata alam, wisata sejarah, dan makanan khas. Terdapat anggapan jika wisata seks merupakan hal yang buruk sehingga menyebabkan Thailand memiliki citra yang buruk.

Pada tahun 1996 dibawah *Prevention and Supression of Prostitution Act*, prostitusi merupakan hal yang dilarang. Walaupun terdapat aturan tersebut, bentuk prostitusi di Thailand masih berjalan dan tanpa adanya perubahan.¹¹ Cukup banyak faktor yang membuat akhirnya mereka memilih untuk menjadi pekerja seks, seperti ekonomi dan sosial. Kekurangan ekonomi baik bagi diri sendiri ataupun keluarga membuat akhirnya menjadi pekerja seks sebagai pilihan dan menjadi pekerja seks memberi banyak penghasilan bagi seseorang yang tidak

⁹ *Ibid.*, Hal1.

¹⁰ *Ibid.*, Hal 2.

¹¹ Cazzie Reyes, Op.cit.,

berpendidikan karena hasil yang didapatkan lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan lain yang tersedia seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Faktor sosial seperti keinginan untuk memiliki barang – barang mewah seperti mobil, telepon seluler, dan pakaian bermerek menjadi salah satu motivasi utama bagi beberapa pekerja.¹² Rasa khawatir tentang dampak pada reputasi Thailand mendorong pihak berwenang untuk bertindak, karena sering banyak laporan tentang pekerja seks di bawah umur, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan operasi mafia.¹³ Akhirnya mulai muncul kesadaran dari pemerintah Thailand dan pemerintah pun berupaya untuk mengubah citra negatif tersebut melalui diplomasi publik.

Kobkarn Wattanavrangkul, Menteri Pariwisata Thailand di dalam artikel yang berjudul *Thai Sex Industry Under Fire From Tourism Minister Police* yang ditulis oleh Patpicha Tanakasempipat pada tanggal 17 Juli 2016, dikatakan bahwa: “Kami ingin Thailand menjadi tempat tujuan wisata yang berkualitas. Pemerintah Thailand ingin praktik industri seks tidak ada lagi.”¹⁴ Dari pernyataan tersebut Menteri Pariwisata Thailand menyatakan bahwa menginginkan agar wisatawan asing yang datang ke Thailand karena alasan keindahan alam, budaya, dan untuk mencicipi makanan khas negara yang saat ini hampir mendunia.

¹² Kristen Eliis, Susan Tart, Amber Macemore, Peter Cvelich,” Sex Tourism,” The Bangkok Sex Tourism & World Tourist, diakses pada tanggal 23 April, 2018, <https://www.unc.edu/~pcvelich/bangkok/net1024.htm>

¹³ “ We are suppressing obscene and dirty shows’: Thai police say they’re cleaning up Pattaya,” The Journal.ei, diakses pada tanggal 7 September, 2017, <http://www.thejournal.ie/pattaya-sex-tourism-thailand-3348605-Apr2017/>

¹⁴ Patpicha Tanakasempipat,” Thai Sex Industry Under Fire From Tourism Minister Police,” Reuters, diakses pada tanggal 7 September, 2017, <https://www.reuters.com/article/us-thailand-vice-idUSKCN0ZW16A>

Citra Thailand sebagai destinasi tujuan wisata seks tentu bisa diubah dengan melakukan diplomasi publik serta memperkenalkan budaya, makanan khas, agro wisata, dan kearifan lokal Thailand itu sendiri untuk memperkuat daya tariknya. Maka dari itu, selain *gastrodiplomacy* sebagai sarana diplomasi publik, Thailand juga tentu bisa melakukan diplomasi budaya dan memperkenalkan wisata alam Thailand kepada masyarakat internasional. Seperti memperkenalkan kebudayaan daerah yaitu beladiri khas asal Thailand yaitu *Muay Thai*, tarian *Sri Nuan Sri* yang merupakan tarian tradisional khas Thailand, Tom Yum sebagai makanan khas Thailand, dan pantai *Patong* yang dapat menjadi destinasi wisata bagi wisatawan asing yang berkunjung ke Thailand.

Sebagai upaya untuk mengubah citra yang negatif, diplomasi merupakan upaya yang bisa dilakukan. Diplomasi publik dimaknai sebagai proses komunikasi pemerintah terhadap publik mancanegara yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional, dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya.¹⁵ Negara dan identitas nasional sangat penting. Sebuah negara yang memiliki identitas yang kurang baik akan menghadapi masa-masa sulit dalam meningkatkan stabilitas ekonomi dan politik, meningkatkan citra dan reputasi. Oleh karena itu fenomena tersebut, dalam tulisan ini dilakukan penelitian dengan judul **“Upaya-Upaya Diplomasi Publik Thailand dalam Mengubah Citra Negara terkait Wisata Seks”**.

¹⁵ Citra Hennida, ” Strategi Komunikasi dalam Diplomasi Publik, ” Diplomasi Publik dalam Politik Luar Negri, ” diakses pada tanggal 15 Maret, 2018, hal 4, http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03_Hennida_DIPLOMASI%20PUBLIK.pdf

1.3. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada Thailand sebagai negara di Asia Tenggara yang memiliki tingkat prostitusi tinggi dan menjadi destinasi wisata seks mancanegara. Dengan adanya berbagai wisatawan asing yang datang ke Thailand untuk melakukan wisata seks, sehingga harus mencari jalan keluar agar citra negatif pada Thailand dapat berubah menjadi lebih baik di mata masyarakat internasional.. Periode penelitian ini akan berfokus pada tanggal 17 Juli tahun 2016 hingga pada tanggal 20 September tahun 2017. Pada tanggal 17 Juli 2016, terdapat pernyataan tegas serta keseriusan dari pemerintah Thailand bahwa Thailand ingin menjadi negara tujuan wisata berkualitas dan menghilangkan wisata seks.

Batasan waktu dari penelitian ini melihat pencapaian Thailand dari awal mula pemerintah Thailand memberikan pernyataan ingin menghilangkan citra sebagai negara wisata seks melalui upaya diplomasi publik hingga tahun 2017 selesai. Hingga pada tanggal 20 September 2017 Thailand mendapatkan penghargaan berupa empat *gold awards* dari *Pacific Asia Travel Association* (PATA). Penghargaan dari PATA *Gold Award* yang dapatkan Thailand di tahun 2017 menjadi pembatasan masalah sebagai bentuk keseriusan pemerintah Thailand dalam menjalankan diplomasi publik. Penelitian diakhiri ketika Thailand sudah mendapatkan pencapaian berupa penghargaan dari bidang pariwisata yang bisa merepresentasikan peningkatan wisata positif di Thailand. Penelitian dilakukan terhadap sejauh mana pengaruh diplomasi publik terkait penghargaan

yang didapat Thailand dari saat pemerintah Thailand menginginkan perubahan terhadap citra sebagai negara destinasi wisata seks.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah di deskripsikan dalam identifikasi masalah, berikut ini akan dirumuskan permasalahan yang akan dianalisis, dan dijawab dalam penelitian adalah sebagai berikut :

“Bagaimana upaya-upaya diplomasi publik Thailand dalam membangun citra positif negaranya untuk mengubah citra negatif sebagai negara destinasi wisata seks?”

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis upaya-upaya diplomasi publik Thailand dalam membangun citra positif dan mengubah citra negatif Thailand sebagai destinasi tujuan wisata seks.

1.6. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap agar karya tulis ini dapat memberikan informasi dan referensi kepada peneliti lain terkait upaya pemerintah Thailand dalam mengubah citra terkait destinasi tujuan wisata seks melalui diplomasi publik.

1.7. Kajian Litelatur

“Public Diplomacy : Lessons from the Past” oleh Nicholas J. Cull.¹⁶ Diplomasi publik merupakan istilah yang sering digunakan namun jarang dianalisis secara luas. Namun dalam buku *Public Diplomacy* yang ditulis oleh Nicholas J.Cull pembahasan mengenai diplomasi publik dipaparkan mulai dari diplomasi tradisional hingga terbentuknya diplomasi baru (diplomasi publik).

¹⁶ Nicholas J.Cull, *Public Diplomacy : Lessons from the Past*, (Los Angeles: Figueroa Press,2009)

Buku ini juga turut merangkum kasus–kasus yang berkaitan dengan jalannya diplomasi publik di dunia internasional. Diantara tujuh bab yang tersedia, pembahasan terkait diplomasi publik yang paling penting terdapat pada bab dua, karena terdapat enam konsep diplomasi publik yang menarik untuk dibahas. Konsep diplomasi publik tersebut antara lain: 1) *Listening*; 2) *Advocacy*; 3) *Culture Diplomacy*; 4) *Exchange*; 5) *International Broadcasting*; 6) *Psychological Warfare*. Penulis akan terfokus untuk membahas khususnya pada bab dua dalam buku ini yang menjelaskan mengenai enam konsep penting dalam diplomasi publik. Karena enam konsep diplomasi publik yang tersedia dalam buku ini menjadi landasan utama dalam menganalisa upaya pemerintah Thailand dalam menjalankan diplomasi publik untuk mengubah citra Thailand.

“*Tourism and the Sex Trade Industry in Southeast Asia*“ oleh Ashley Mason (The University of Western Ontario Journal of Anthropology, Vol. 7, June, 2011).¹⁷ Jurnal ini membahas mengenai sejarah adanya industri seks yang berkembang di Asia Tenggara. Namun yang menjadi fokus negara utama dalam jurnal ini adalah negara Thailand. Dalam artikel ini dibahas mengenai bagaimana awal munculnya industri seks di Thailand hingga perkembangannya. Dalam artikel ini juga diceritakan mengenai seberapa besarnya seks industri di Thailand sejak ratusan tahun yang lalu. Tentu berbicara mengenai seks industri tidak akan lepas dari melihat dampak seks itu sendiri dengan penyebaran penyakitnya.

¹⁷ Ashley Mason, “*Tourism and the Sex Trade Industry in Southeast Asia*,” The University of Western Ontario Journal of Anthropology, no 7 (2011).
<http://ir.lib.uwo.ca/cgi/viewcontent.cgi?article=1060&context=totem>

Informasi yang terdapat dalam jurnal ini memiliki keterkaitan yang cukup untuk melengkapi penelitian yang hendak dilakukan seperti informasi mengenai awal mula Thailand menjadi negara yang memiliki wisata seks, industri seks yang berjalan di Thailand, serta keterkaitan masyarakat internasional dengan wisata seks yang ada di Thailand. Oleh karena itu, peneliti terfokus pada artikel yang membahas wisata seks Thailand saja untuk melengkapi data dan informasi penelitian.

Artikel yang berjudul “Diplomasi Publik Tiongkok Melalui Peran Jacky Chan” yang di tulis oleh Trissia Wijaya di dalam buku berjudul “Diplomasi dalam Politik Global” yang disusun oleh Dr. Sukawarsini Djelantik.¹⁸ Pada artikel ini menjelaskan mengenai opini masyarakat internasional terhadap Republik Rakyat Tiongkok (RRT) bahwa RRT merupakan negara hegemon, namun pandangan tersebut sangatlah bertentangan dengan kebijakan luar negeri Tiongkok yang anti-hegemoni. Pandangan masyarakat luar yang negatif terhadap RRT membuat akhirnya pemerintah menggunakan diplomasi publik untuk menciptakan *image* RRT yang positif dan dapat selaras dengan kebijakan luar negeri Tiongkok. Diplomasi publik yang dilakukan melibatkan beberapa aktor selain negara yaitu perusahaan multinasional, organisasi internasional, dan individu.

Selama diplomasi publik berlangsung pemerintah Tiongkok melakukan beberapa upaya seperti memperkenalkan budaya Tiongkok yang dilakukan saat

¹⁸ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi dalam Politik Global* (Bandung:Unpar Press,2016), Hal 213

RRT menjadi tuan rumah dalam berbagai acara internasional.¹⁹ Keterlibatan Jackie Chan sebagai aktor non pemerintah mampu menumbuhkan opini publik yang positif, memenangkan hati dan pikiran masyarakat, dan yang terpenting adalah menaikkan citra negara Tiongkok di mata dunia.²⁰ Sehingga kepopuleran Jackie Chan dalam dunia *Hollywood* mampu membuahkan hasil untuk negaranya sendiri dalam mendapatkan kembali citra Tiongkok yang positif bagi masyarakat internasional.

Penjelasan peran Jackie Chan dalam membantu Tiongkok mendapatkan citra positif di masyarakat, membuat artikel ini akan sangat berguna bagi peneliti untuk mengetahui apakah upaya diplomasi publik yang dilakukan oleh pemerintah Thailand untuk mendapatkan citra positif dapat berhasil selayaknya yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok ataupun tidak. Artikel ini akan digunakan oleh peneliti sebagai pembanding diplomasi publik antara Tiongkok dan Thailand. Peneliti melihat strategi diplomasi publik Tiongkok dan Thailand dalam mengubah citra negaranya dan cara mendapatkan respon positif dari masyarakat internasional. Oleh karena itu peneliti akan terfokus pada artikel ini sebagai negara pembanding yang juga turut menggunakan diplomasi publik dalam mengubah citra positif suatu negara, serta melihat implementasi yang dilakukan oleh aktor – aktor yang terdapat pada diplomasi multijalur.

¹⁹ *Ibid.*, Hal 220.

²⁰ *Ibid.*, Hal 225.

1.8. Kerangka Pemikiran

Pemerintah mempunyai tujuan memajukan dan memakmurkan negara. Salah satu cara bagi suatu negara dalam mencapai kepentingannya adalah melalui diplomasi. Diplomasi merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan serta memperoleh hasil yang diharapkan dalam hubungan internasional dengan menggunakan kecerdasan dan kelincahan berkenaan dengan pelaksanaan hubungan resmi antara pemerintah dari negara–negara berdaulat.²¹ Serta, diplomasi adalah manajemen dalam penyelenggaraan hubungan luar negeri. Seni dan profesionalisme untuk menghasilkan konsesus serta menghindari munculnya konflik kepentingan ke permukaan dalam rangka hubungan luar negeri atau dalam sistem internasional.²²

Menurut Barston dalam bukunya *modern diplomacy*, diplomasi sebagai manajemen hubungan antar negara atau hubungan antar negara dengan aktor-aktor hubungan internasional lainnya.²³ Diplomasi dilakukan oleh perwakilan resmi dan aktor-aktor lain yang berupaya untuk mengubah kebijakan, tindakan, tujuan, dan sikap pemerintah negara lain dan diplomat-diplomatnya melalui persuasi,

²¹ T. May Rudy, *Teori, Etika dan Kebijakan Hubungan Internasional* (Bandung: Anglasi, 1992), Hal 57.

²² *Ibid.*, Hal 58.

²³ R.P. Barston, *Modern Diplomacy*, (New York: Longman, 2007), Hal 1.

menawarkan penghargaan, saling mempertukarkan konsesi, atau mengirimkan ancaman guna mencapai kepentingan nasional.²⁴

Diplomasi dibedakan menjadi dua karakteristik, yaitu diplomasi tradisional dan diplomasi modern. Diplomasi tradisional dijalankan dengan proses komunikasi antara negara satu dengan negara lain secara formal dan rahasia. Isu yang dibahas pada diplomasi tradisional adalah *high politics*, seperti menyangkut masalah peperangan, perjanjian perdamaian, dan batas teritorial. Diplomasi ini sering disebut dengan *first-track* diplomasi dan lebih cenderung berdasarkan aktivitas negaranya. Berbeda dengan diplomasi tradisional, diplomasi modern atau dikenal sebagai *second-track* diplomasi sifatnya lebih terbuka kepada publik. Aktor yang dilibatkan tidak lagi hanya pemerintah namun juga melibatkan aktor-aktor lain seperti organisasi non pemerintah, organisasi antar pemerintah, individu, dan korporasi multi-nasional. Isu yang dibahas dalam diplomasi ini bersifat *soft politics* seperti masalah kemiskinan, kesejahteraan, dan budaya.²⁵ Salah satunya merupakan diplomasi publik yang merupakan bagian dari *second-track* diplomasi karena dalam diplomasi publik tidak hanya melibatkan pemerintah saja, namun pihak lain seperti NGO, IO, MNC, media, dan individu turut ikut didalamnya.

Diplomasi publik memiliki beberapa dimensi yang dapat diaplikasikan dalam beberapa konteks, seperti domestik dan luar negeri, arah komunikasi yang

²⁴ Sukawarsini Djelantik, *Diplomasi antara Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), Hal 4.

²⁵ Loc.cit.

meliputi komunikasi satu arah maupun dua arah, dan dalam konteks spesifik dalam sebuah negara.²⁶ Diplomasi publik ditunjukkan pada bentuk komunikasi langsung kepada publik luar negeri dengan membawa identitas bangsa yang disertakan dalam upaya untuk mempengaruhi pihak lain. Tujuan diplomasi publik adalah untuk menumbuhkan opini masyarakat yang positif di negara lain melalui interaksi dengan kelompok-kelompok kepentingan.²⁷ Walaupun pada dasarnya tujuan diplomasi publik adalah untuk mempengaruhi masyarakat secara umum, namun pada akhirnya diplomasi publik dimaksudkan agar pemerintah dari suatu negara dapat secara langsung mengubah pandangannya sesuai dengan masyarakat di negaranya.

Pengertian mengenai diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull menyatakan bahwa diplomasi publik memiliki enam konsep utama yaitu *listening*, advokasi, diplomasi budaya, diplomasi pertukaran, international broadcasting, dan perang psikis. Namun, hanya terdapat lima konsep yang relevan terkait dengan upaya-upaya diplomasi publik pemerintah Thailand dalam mengubah citra negatif *sex tourism*. Lima konsep diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull di antaranya adalah *listening*, advokasi, diplomasi budaya, diplomasi pertukaran dan *international broadcasting*.

Listening (mendengarkan), merupakan cara untuk mengatur/mengelola lingkungan internasional dengan cara mengumpulkan dan menyusun data tentang masyarakat publik dan pendapat mereka di luar negeri, kemudian data tersebut

²⁶ *Ibid.*, Hal 12.

²⁷ Sukawarsini Djelantik, Op. Cit. Hal 191.

digunakan untuk mengalihkan kebijakannya atau memperluas pendekatan diplomasi publik. Secara tradisional elemen ini merupakan komponen dari setiap diplomasi publik, seperti melalui advokasi, diplomasi budaya, pertukaran dan masing-masing lembaga penyiaran menyertai penelitian opinin para pendengar mereka (audiens). Informasi tentang opini publik asing juga dikumpulkan sebagai bagian dari diplomasi konvensional. Pada dasarnya, semua ini mencakup peristiwa di mana aktor internasional mencari audiens dari negara lain/asing untuk mengikutsertakan mereka dengan cara mendengarkan daripada hanya dengan berbicara saja, fenomena seperti ini sering dijanjikan namun jarang dilakukan dalam pengaplikasiannya. Merupakan hal yang umum bagi diplomasi publik dalam menanggapi perubahan pada opini internasional.²⁸

Advokasi, dalam diplomasi publik dapat dianggap sebagai upaya aktor dalam mengelola lingkungan internasional dengan melakukan kegiatan komunikasi internasional dan secara aktif mempromosikan kebijakan, gagasan atau kepentingan umum aktor tertentu di benak masyarakat asing. Elemen advokasi dapat ditemukan di semua area diplomasi publik. Ciri khas dari diplomasi publik adalah telah membuat diplomasi publik itu sendiri menciptakan suatu hal mutlak yang membuat tataran dalam diplomasi publik terlepas dari kebijakan yang selayaknya buruk.²⁹

²⁸ Nicholas J.Cull, Op. Cit. Hal 18.

²⁹ *Ibid.*, Hal 18.

Diplomasi budaya dapat diartikan sebagai usaha yang dapat mengelola lingkungan internasional untuk membuat sumber budaya dan pengetahuan atas suatu pencapaian budaya dan/atau memfasilitasi kemajuan budaya internasional. Namun, permasalahan yang terjadi adalah ketika antar budaya saling dikenalkan, sering kali memiliki hasil yang tumpang tindih karena ketidakcocokan. Dalam sejarah, diplomasi budaya mempunyai arti di mana kebijakan suatu negara untuk memfasilitasi pertukaran antar budaya.³⁰

Diplomasi pertukaran, mempunyai arti usaha untuk mengendalikan lingkungan internasional dengan cara mengirim perwakilan dari suatu negara ke negara lain, juga melakukan pertukaran antar perwakilan negara untuk saling belajar/bertukar ilmu pengetahuan dan/atau kebudayaan dalam kurun waktu yang ditentukan. Sementara, diplomasi pertukaran dapat dipahami sebagai proses satu arah apabila merujuk pada argumentasi: “Pelajar dari negara saya akan pergi ke negara anda dan menceritakan betapa indahnyanya negara saya. Begitupun dengan pelajar dari negara anda akan datang ke negara saya untuk melihat betapa indahnyanya negara saya” Adanya faktor saling menguntungkan antar negara merupakan hal yang harus dipertahankan sebagai suatu konsep untuk menjadikan diplomasi publik semakin kuat, harus adanya pandangan bahwa pengalaman dengan pembelajaran secara lintas batas negara harus menghasilkan keuntungan dengan dilakukan pertukaran antar negara. Pertukaran sering kali tumpang tindih dengan kegiatan kebudayaan misalnya perwakilan dari suatu negara tidak selalu

³⁰ *Ibid.*, Hal 19.

mau untuk menerima kebudayaan di negara penerima sehingga menyebabkan advokasi yang sebelumnya hendak dilakukan oleh warga lokal menjadi terhambat ataupun sebaliknya warga lokal tidak mau menerima kebudayaan lain dari negara pendatang yang membuat akhirnya advokasi yang akan dilakukan terhambat karena tidak ada rasa saling memahami antar perbedaan budaya. Diplomasi pertukaran terkadang digunakan untuk kebutuhan kebijakan secara spesifik dan/atau untuk mencapai tujuan dari *advocacy* demi terciptanya pembangunan suatu negara.³¹

International Broadcasting (pemberitaan internasional) mempunyai fungsi untuk mengatur lingkungan internasional dengan menggunakan teknologi seperti radio, televisi dan internet untuk terikat pada politik asing. Pemberitaan internasional yang komersil mempunyai kemungkinan untuk menghargai diplomasi publik, akan tetapi diplomasi publik tersebut harus bisa berperan untuk mengendalikan pemberitaan internasional yang dilakukan oleh pihak pencari keuntungan agar tetap berada pada ranah yang ditetapkan diplomasi publik. Pemberitaan internasional yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun komersil bisa mempengaruhi segala kegiatan yang sedang dilakukan oleh diplomasi publik. Pemberitaan internasional bekerja sebagai praktik negara dalam membantu fungsi diplomasi publik yang lain. Seperti *listening*, dalam hal fungsi mencari narasumber, *advocacy* dalam proses pemberitaan internasional, untuk mengedit pemberitaan yang dilakukan seperti kebijakan dalam melakukan siaran. Diplomasi

³¹ *Ibid.*, Hal 20.

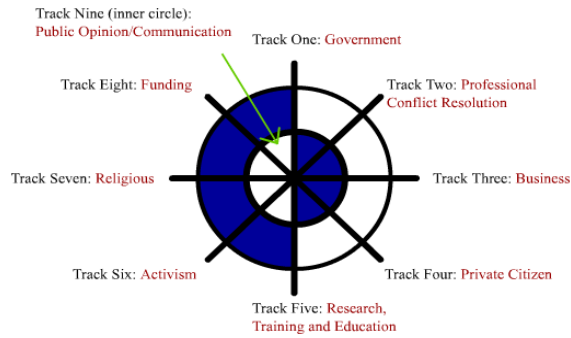
budaya dalam membantu pemberitaan internasional seperti dalam hal pertukaran konten-konten kebudayaan antar penyiar. Persyaratan teknis dari teknologi yang digunakan dalam pemberitaan internasional merupakan hal yang diatur terpisah dengan fungsi dari diplomasi publik.³²

Diplomasi publik memungkinkan masyarakat berperan dalam memberi masukan bagi kebijakan-kebijakan dalam dan luar negeri. Melalui diplomasi publik, masyarakat dapat berperan dan terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang dirancang oleh pemerintah untuk menumbuhkan opini publik yang baik di negara lain.³³ Hal ini dikarenakan karakter diplomasi publik yang informal sering kali berhasil menurunkan ketegangan, dan meningkatkan saling pengertian di antara pihak-pihak yang bertikai. Dalam menjalankan upaya-upaya diplomasi publik tentu diperlukan aktor-aktor pendukung agar kepentingan suatu negara dapat tercapai. Oleh karena itu diplomasi multi jalur diperlukan untuk membantu diplomasi publik dalam mencapai tujuannya.

Gambar 1.1 : Bagan Diplomasi Multi Jalur

³² *Ibid.*, Hal 21

³³ Sukawarsini Djelantik, *Op.Cit.* Hal 76.



sumber:https://www.beyondintractability.org/essay/multi-track_diplomacy

Diakses 10 September 2017

Cara kerja diplomasi publik melibatkan sembilan jalur sesuai seperti pada gambar 1. Sembilan jalur ini juga dikenal sebagai diplomasi multi jalur. Setiap jalur memiliki aktor yang berbeda antara satu dengan yang lain, namun kesembilan jalur ini saling berkaitan. Diplomasi multi jalur diperlukan dalam penelitian ini karena aktor – aktor yang ada dalam diplomasi multi jalur membantu diplomasi publik yang dijalankan menjadi lebih terbuka dan *flexible*. Berbeda dengan diplomasi formal yang aktornya hanya terdiri antar pemerintah dengan pemerintah saja. Namun dengan menggunakan diplomasi multi jalur, aktor- aktor yang terlibat lebih luas lagi. Jalur- jalur tersebut antara lain seperti: pemerintah, kelompok *non-government*, kelompok bisnis, warga negara, aktivitas penelitian; pelatihan; dan pendidikan, aktivis, kelompok agama, penyedia dana, komunikasi dan media.

Dari kesembilan jalur yang tersedia, hanya terdapat enam jalur yang digunakan antara lain: **jalur pertama**, melibatkan pemerintah, yakni melalui para

pejabat pemerintah dan anggota parlemen yang menjadi aktor utama dalam diplomasi dan negosiasi.³⁴ **Jalur kedua** adalah *non-government* atau kelompok yang profesional, mampu mewujudkan perdamaian melalui resolusi konflik. Ini menjadi kesempatan bagi para profesional *non-governmental* untuk menganalisa, mencegah, serta menyelesaikan konflik internasional dengan komunikasi, pemahaman, dan membangun hubungan baik dalam menghadapi masalah secara bersama-sama, yang dilakukan oleh aktor-aktor lain/ *non- state actors*. **Jalur ketiga** adalah kelompok bisnis, yakni melalui kegiatan ekonomi dan perdangan. Potensi pengaruh yang ditimbulkan terkait pada penyediaan lapangan kerja, kesempatan bisnis dan juga kerjasama perdagangan, sehingga dapat menimbulkan saling pengertian antar bangsa-bangsa di dunia. **Jalur keempat**, warga negara privat yang artinya mampu mewujudkan perdamaian melalui keterlibatan personal. Setiap individu warga negara akan berkontribusi dan turut serta dalam kegiatan pembangunan dan perdamaian. Hal ini bisa dilakukan dengan diplomasi warga, program pertukaran, organisasi *voluntary privat*, adanya NGO dan berbagai kelompok kepentingan. **Jalur kelima** adalah aktivitas penelitian, pelatihan dan pendidikan. Terdapat tiga kajian di dalamnya yaitu penelitian yang berhubungan dengan institusi pendidikan (sekolah, universitas), *think tanks* (berbagai penelitian, analisis, dan program studi) dan pusat penelitian kelompok yang berkepentingan khusus. Dengan kata lain ini adalah sebuah program pelatihan yang menyediakan keahlian praktisioner seperti negosiasi, mediasi,

³⁴ Loise Diamond and John Mc.Donald, *Muti-track diplomacy: A system Approach to Peace-3rd ed.*, (New York: Kumarian Press, 1996)

resolusi konflik, serta fasilitas *third-party* yang terdiri dari edukasi (pendidikan formal dari TK hingga program Doktoral) yang mencakup beragam aspek global tentang studi lintas-budaya. **Jalur kesembilan**, jalur komunikasi dan media sebagai wujud perdamaian melalui informasi. Semua orang berhak menyuarakan opininya melalui media cetak, radio, film, sistem elektronik, bahkan seni (media tersebut dapat menjadi sarana edukasi, menganalisa suatu isu, serta mampu mengubah keadaan ketika opini publik telah terbentuk.³⁵

1.9. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.9.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan agar dapat menggambarkan, mengungkapkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi sesuai dengan objek penelitian. Bongdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁶

Data hasil penelitian yang akan dihasilkan dari penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif berupa data deskriptif. Metode penelitian

³⁵ *Ibid.*,

³⁶ H. Munawar Noor, "Pengertian penelitian kualitatif," e-artikel, diakses pada tanggal 13 April, 2018, <http://e-artikel.untagsmg.ac.id/images/ebook/yg0cQG.pdf>

deskriptif ini sendiri adalah suatu metode dalam pencarian fakta status sekelompok manusia, suatu objek dan kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.³⁷ Dengan menggunakan jenis deskriptif, penulis akan dapat menggambarkan atau melukiskan secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, serta sifat hubungan diantaranya yang berlandaskan pada data. Dengan ini, penulis dapat meneliti secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta tersebut.

1.9.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah melalui sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang menjadi pusat perhatian atau objek penelitian. Baik berupa kata-kata atau tindakan dari seseorang. Data ini dihasilkan melalui proses wawancara secara langsung dengan informan.³⁸ Sumber data primer yang digunakan ialah melalui wawancara langsung terhadap narasumber yang berkaitan dengan objek penelitian ini, seperti para wisatawan asing yang pernah atau sedang berwisata di Thailand. Wawancara adalah proses memperoleh informasi-informasi untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab

³⁷ S. Hidayat, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) Hal 26.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2009)

antara pewawancara dengan informan terkait secara langsung dengan bertatap muka.³⁹

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab menggunakan pertanyaan yang sudah disediakan oleh peneliti sehingga hasil dari jawaban bisa mendukung penelitian ini. Narasumber yang diambil merupakan wisatawan asing dan seseorang dengan pengalaman sebagai siswa pertukaran pelajar di Thailand sehingga pengalaman narasumber bisa menjadi representasi terhadap keberadaan faktual Thailand dengan citra sebagai negara destinasi wisata seks. Narasumber yang menjadi objek wawancara adalah masyarakat dengan rentan usia minimal 18 tahun atau dewasa dan telah memiliki kartu tanda penduduk sehingga memiliki korelasi untuk membahas persoalan terkait wisata seks yang ada di Thailand. Prioritas utama dalam wawancara yang dilakukan adalah orang dengan usia di bawah tiga puluh tahun atau seseorang yang belum terikat dengan status pernikahan agar dapat melihat ketertarikan terhadap wisata seks bagi remaja lajang sebelum menikah.

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan berasal dari tangan kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.⁴⁰ Sumber data sekunder juga dapat didefinisikan sebagai data yang telah dikumpulkan oleh orang lain dan kemudian dipergunakan kembali dengan

³⁹ *Ibid.*, 73.

⁴⁰ U. Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Unpar Press, 2006) Hal 266.

cara yang berbeda.⁴¹ Sumber data sekunder didapat melalui pengumpulan dokumen-dokumen yang terdapat di perpustakaan, berita, jurnal, dan internet.

1.10. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi atas empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, yang merupakan bab pendahuluan, membahas mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik pengumpulan data, serta sistematika penyajian.

Bab kedua, menjelaskan perkembangan praktik wisata seks di Thailand dari masa kepemimpinan Ayuthaya hingga tahun 2017, popularitas wisata seks Thailand bagi wisatawan mancanegara. Serta menjelaskan juga mengenai dampak citra wisata seks bagi Thailand.

Bab ketiga, menganalisis upaya-upaya diplomasi publik yang dilakukan pemerintahan Thailand dalam mengubah citra *sex-tourism* di Thailand. Dijelaskan juga mengenai pencapaian diplomasi publik yang dilakukan pemerintahan Thailand dalam menumbukan citra positif bagi Thailand terutama dalam kurun waktu tahun 2016 hingga 2017.

Bab keempat, adalah kesimpulan.

⁴¹ L. Blaxter, C. Hughes, dan M. Tight, *How To Research* (Maidenhead: Open University Press, 2001) Hal 229.